



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT

¹Zulfinda Putri Dwi Octaviani, ²Windhy Puspitasari

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Trisakti
windhyuspitasari05@gmail.com

Abstract

This reaserch discuss about the factors that influence on the audit quality. Independence, working experience, due professional care, accountability, time budget pressure and audit complexity is part of factors that had an influence on the audit quality. Sampling technique on this research using approach convenience sampling. The sample in this study was 84 respondents in 12 public accountant big four and non big four. This reaserch using the test of validity, reliabilitu, classical assumption and linear regression. Based on the results of the study it was concluded that the Independence, working experience, due professional care, accountability has a positive significant effect on the audit quality on financial reporting and time budget pressure and audit complexity has a negative significant effect on the audit quality.

Keywords: *Independence, working experience, due professional care, accountability, time budget pressure and audit complexity, auditors, public accountant, and audit quality*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Kemandirian, pengalaman kerja, karena perawatan profesional, akuntabilitas, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas audit merupakan bagian dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan pendekatan convenience sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 84 responden di 12 akuntan publik besar empat dan empat besar. Pengambilan kembali ini menggunakan uji validitas, reliabilitu, asumsi klasik dan regresi linier. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Kemandirian, pengalaman kerja, karena perawatan profesional, akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit terhadap pelaporan keuangan dan tekanan anggaran waktu dan kompleksitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. .

Kata kunci: Kemandirian, pengalaman kerja, perawatan profesional, akuntabilitas, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas audit, auditor, akuntan publik, dan kualitas audit.

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah

Akuntan publik merupakan penyedia jasa kepada masyarakat dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor kewajarannya lebih dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan jika dibandingkan dengan laporan yang belum melewati proses audit. Peran akuntan publik sangatlah penting dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas dan kinerja perusahaan. Masyarakat mengharapkan

penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi ini pun bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan (Ratha dan Ramantha, 2015).

Para pengguna jasa KAP tentunya mengharapkan opini yang tepat sehingga dapat tercapainya laporan keuangan auditan yang berkualitas sehingga dapat dipertanggung



jawabkan kebenarannya (Wiratama dan Budiarta,2015).Auditor diharuskan objektif dan tidak menggunakan prasangka dalam setiap pendapatnya. Auditor akan dianggap tidak independen apabila memiliki sebuah hubungan dengan *client* yang dapat menimbulkan dugaan dari pihak lain yang menyatakan bahwa dirinya tidak independen dalam menjalankan fungsinya. Penelitian terhadap independensi sebagai faktor kualitas audit telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Sari (2011) yang menyatakan bahwa independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak bergantung pada orang lain.Dalam Singgih dan Bawono (2010) dan Aini (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun dalam penelitian Febriyanti (2014) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kualitas audit juga ada kaitannya dengan pengalaman yang dimiliki oleh auditor. Pengalaman auditor dalam melakukan tugasnya sebagai pemeriksa laporan keuangan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan seorang auditor semakin meningkat seiring dengan bertambahnya pengalamannya dalam melakukan tugas audit. Hal ini sesuai dengan pendapat Singgih dan Bawono (2010) yang mengatakan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat dan mencari penyebab kesalahan.

Kualitas audit juga erat hubungannya dengan *Due Professional Care*. Karena ketika auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus menerapkan *Due Professional Care* dalam setiap penugasan auditnya. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Dengan sikap cermat ini, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit,

auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih dan Oktaviani (2012) membuktikan bahwa *Due Professional Care* mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor selalu melakukan *review* secara kritis pada setiap tingkatan *supervise* terhadap pelaksanaan audit dan terhadap setiap pertimbangan audit maka auditor akan selalu menjaga kualitas hasil auditnya. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Herawaty dan Rahayu (2012) yang menyatakan bahwa secara parsial variable *Due Professional Care* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Sehingga *Due Professional Care* yang dimiliki auditor belum tentu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi kualitas audit laporan keuangan adalah akuntabilitas. Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan.Di dalam Bawono dan Singgih (2010) dikatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya melakukan audit, seorang auditor harus bersikap profesional dan juga berpegang teguh pada standar audit, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Hasil akhir dari berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor tersebut dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan.

Faktor lain yang memungkinkan untuk mempengaruhi kualitas audit adalah tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*). Menurut Hutabarat (2012), jika alokasi waktu untuk penugasan tidak cukup, maka seorang auditor mungkin mengkompensasikan dengan kerja mereka dengan cepat, dan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang penting saja sehingga mungkin menghasilkan kinerja yang tidak efektif. *Time budget pressure* diduga akan membawa pengaruh negatif terhadap kualitas audit karena dapat memicu terjadinya



premature sign-off dan *under-reporting of chargeable time*.

Kompleksitas audit juga dapat mempengaruhi kualitas audit. Kompleksitas audit merupakan persepsi individu mengenai kesulitan tugas audit yang muncul dikarenakan adanya keterbatasan kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki. Dengan adanya persepsi tersebut, menimbulkan pemikiran tugas audit sulit untuk satu individu, namun mudah untuk individu lainnya. Munculnya kompleksitas ini pada umumnya dikarenakan adanya ambiguitas tugas yang diterima sehingga menimbulkan adanya kesalahan dalam memahami tugas tersebut dan pada akhirnya membuat kinerja seseorang menjadi tidak maksimal. Kompleksitas audit ini pun dapat membuat seorang auditor berperilaku disfungsional, hal ini dikarenakan semakin banyak dan semakin sulit tugas yang diterima seorang auditor akan membuat auditor tidak maksimal dalam mengerjakan tugasnya yang akan membuat kinerjanya turun atau bahkan dapat menimbulkan keinginan untuk bertindak curang (*fraud*) agar dapat mempermudah tugasnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratha dan Ramantha (2015) kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompleksitas audit yang dihadapi oleh auditor, maka akan berdampak pada kualitas audit yang akan menunjukkan arah menurun.

Penelitian ini merupakan penggabungan dari beberapa penelitian yaitu yang dilakukan oleh Jefferson dan Budiarta (2015) dengan variabel independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas dengan adanya penambahan variable dari penelitian yang dilakukan oleh Ratha dan Ramantha (2015) yaitu *time budget pressure* dan kompleksitas audit. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengambilan sampel penelitian ini adalah penyebaran kuesioner kepada auditor yang berkerja di KAP yang berlokasi di Jakarta di mana pada penelitian sebelumnya dilakukan pengambilan sampling dari KAP di Denpasar.

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka

dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang selanjutnya dapat digunakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, akuntabilitas, *time budget pressure*, dan kompleksitas audit terhadap kualitas audit.

PERUMUSAN HIPOTESIS

Independensi dan Kualitas Audit.

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak bergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya sifat kejujuran yang terdapat dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak (netral) dalam diri auditor dalam merumuskan menyatakan pendapatnya. Michael mengatakan bahwa yang dapat mempengaruhi pemberian pendapat audit adalah kemampuan auditor untuk bersikap independen meskipun mendapatkan *pressure* dari atasannya. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung pada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut (Imansari Dkk., 2015)

Menurut Standar Auditing Seksi (SAS) 220.1 (SPAP: 2011) menyatakan bahwa independensi bagi seorang akutan publik tidak mudah dipengaruhi karena auditor melaksanakan tugasnya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu tidak di benarkan untuk memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sepenuhnya kemampuan teknis yang dimiliki auditor tersebut, ia akan kehilangannya karena sikap tidak memihak yang justru sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya (Singgih dan Bawono, 2010)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap yang terdapat pada diri seseorang ketika mengambil keputusan yang tanpa bias (netral) dan obyektif serta bebas dari pengaruh dan tekanan dari dalam maupun dari luar diri. Dalam menjalankan tugasnya, auditor memperoleh kepercayaan dari klien dan para

Commented [u1]: Dalam paper sebaiknya rumusan masalah tidak dibuat dalam bagian tersendiri, tersirat dalam latar belakang kenapa variabel2 independen itu digunakan dalam penelitian

Commented [u2]: Dalam membuat pengembangan hipotesis sebaiknya disampaikan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini apa, penelitian2 terdahulu hasilnya seperti apa, kesimpulan dari penelitian terdahulu dan argument penelitian untuk membuat hipotesis bagaimana



pengguna laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran pada suatu laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Sehingga, dalam mengemukakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, auditor harus mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana yang telah diatur dalam standar profesional akuntan publik yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), baik bertujuan untuk kepentingan klien, para pengguna laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan auditor tersebut.

Menurut SPAP SA seksi 220 semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh seorang auditor. Auditor dapat dikatakan independen apabila tidak memiliki kepentingan dan hubungan khusus dengan klien yang mungkin muncul selama proses audit. Hal ini dikarenakan hubungan yang ada diantara auditor dan klien dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan pendapat.

Singgih dan Bawono (2010) berpendapat bahwa seorang akuntan publik yang independen merupakan akuntan publik yang tidak mudah terpengaruhi, tidak memihak siapapun, dan wajib untuk berperilaku jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga kepada pihak pengguna laporan keuangan yang mempercayai laporan yang dihasilkan oleh auditor. Wiratama dan Budiarta (2015) juga berpendapat bahwa proses audit dapat berjalan efektif apabila auditor diberikan kepercayaan untuk bersikap independen dalam melaporkan kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang disajikan klien. Hal ini sesuai dengan penelitian Singgih dan Bawono (2010) juga menemukan hal yang sama yaitu independensi dapat mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

Ha1: Terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Pengalaman dan kualitas audit.

Profesionalisme yang terdapat dalam diri auditor tidak dapat dipisahkan dari

kemampuan auditor tersebut dalam melakukan kegiatan audit yang sesuai dengan standar audit yang berlaku. Kemampuan tersebut tentu didapatkan oleh auditor melalui pengalaman kerja yang telah dilalui oleh auditor. Pengalaman seorang auditor dapat diukur dengan melihat jumlah penugasan audit yang pernah dilakukan. Menurut Wardhani Dkk. (2014) auditor yang berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan yang ada didalam laporan keuangan. Pengalaman juga dapat mempengaruhi pada setiap keputusan yang diambil dalam kegiatan audit sehingga auditor diharapkan memberikan keputusan yang tepat.

Pada dasarnya, semakin banyak dan beragamnya jenis audit yang dilakukan oleh seorang auditor, maka akan semakin memperbanyak pengalaman auditor dan dapat memperluas pengetahuannya sehingga untuk audit selanjutnya, auditor tersebut telah memahami poin-poin dimana klien melakukan kesalahan yang material. Pengalaman diasumsikan dapat mempengaruhi kualitas audit dikarenakan tugas yang dilakukan secara sering dan berulang-ulang memberikan kesempatan bagi auditor untuk belajar sehingga pengalaman yang dilalui dapat direkam dan diaplikasikan kembali pada kegiatan audit selanjutnya dan juga dapat meningkatkan kinerja dalam pengambilan keputusan (Wardhani, 2013).

Seorang auditor yang melakukan tugas audit secara terus menerus pada umumnya akan lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini di karenakan semakin banyak tugas yang dilakukannya, maka keahliannya akan semakin terasah dalam mendeteksi masalah yang memerlukan perlakuan khusus yang banyak ditemui dalam pekerjaannya dan bervariasi karakteristiknya (Singgih dan Bawono, 2010). Selain itu pula auditor sudah sangat memahami teknik yang tepat untuk menyelesaikan setiap masalah yang menghambat pekerjaannya. Sehingga auditor dapat lebih cermat dan berhati-hati dalam menyelesaikannya. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Singgih dan Bawono (2010) yang mengatakan bahwa pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Namun Wiratama dan Budiarta (2015)



mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti, semakin berpengalaman seorang auditor, maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

Ha2: Terdapat pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit.

Due professional care dan kualitas audit.

Due professional care merupakan keahlian profesional yang cermat dan seksama. Sikap cermat dan kehati-hatian profesional mengharuskan setiap praktisi untuk memiliki keterampilan dan harus menggunakan keterampilan tersebut dengan kecermatan dan keseksamaan yang wajar (SPAP, 2011:230,4). Pemanfaatan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (*fraud*). *Due professional care* memiliki dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai (SPAP, 2011:230,1)

1. Skeptisme profesional

Skeptisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu paham yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan, mencurigakan). *Due professional care* membuat auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi dengan kritis setiap bukti audit. Auditor memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi auditor untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama. Dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif. (SPAP, 2011:230,2)

Naeron dalam Dwimilten dan Riduwan (2015) mengatakan bahwa jika auditor gagal dalam mengimplementasikan sikap skeptis

yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya pada saat pemeriksaan, maka opini yang diterbitkan tidak memiliki fungsi dan tidak memiliki kualitas audit yang tinggi. Tidak sepenuhnya mempercayai laporan yang diberikan oleh klien adalah hal yang penting mengingat tidak seluruh klien mau untuk melaporkan hal yang sesungguhnya. Seorang auditor harus semangat dalam memperoleh bukti yang dapat mendukung pelaporan yang mencurigakan dan tentunya sikap obyektif sangat diutamakan dalam hal ini.

2. Keyakinan yang memadai

Due professional care memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan yang memadai untuk menyatakan bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut (SPAP, 2011:230,2). Tujuan auditor independen adalah untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk dijadikan landasan baginya untuk merumuskan suatu pendapat. *Due Professional Care* dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan, dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab (PSA No. 4 SPAP, 2011). Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan. Dengan sikap cermat ini, auditor akan mampu mengungkapkan berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan kecurangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai

Due professional care merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh setiap



auditor dalam melaksanakan tugas profesionalnya agar tercapainya kualitas audit yang baik. Wiratama dan Budiarta (2015) menyatakan bahwa auditor yang kurang menggunakan sikap skeptis dan *due professional care* cenderung akan gagal dalam mengungkapkan kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Hal ini dikarenakan penggunaan *due professional care* dengan cermat dan seksama akan memberikan keyakinan yang dibutuhkan oleh auditor dalam memberikan opini bahwa laporan keuangan tersebut terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan atau mungkin kekeliruan yang tidak disengaja. Hal ini pun sesuai dengan hasil penelitian Ratha dan Ramantha (2015) yang mengatakan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi *due professional care* seorang auditor, maka akan semakin baik kualitas audit yang akan di hasilkan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

Ha3: Terdapat pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit.

Akuntabilitas dan kualitas audit.

Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Badjuri (2011) mengatakan auditor independen dituntut untuk bertanggung jawab terhadap profesinya, mengutamakan kepentingan masyarakat, mempunyai tanggung jawab profesional, integritas yang tinggi, obyektif dalam bekerja, tidak memihak kepada kepentingan siapapun dan selalu mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan keahlian dan mutu jasa yang diberikan.

Seorang auditor juga wajib memiliki tanggung jawab untuk melaporkan kesalahan dan keganjalan, dan juga bertanggung jawab untuk melaporkan pelanggaran hukum oleh klien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologis yang membuat seseorang berusaha mempertanggung jawabkan semua

tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

Akuntabilitas merupakan salah satu bentuk tanggung jawab profesi auditor yaitu selama menjalankan tugasnya, auditor selalu berusaha mengerjakannya dengan penuh tanggung jawab serta menjalankan kemahiran profesionalnya dengan seksama sehingga akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Auditor yang telah di berikan kepercayaan harus mempertahankannya engan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas (Cholifa dan Suryono, 2015). Hal ini searah dengan hasil penelitian sebelumnya dari Ratha dan Ramantha (2015) yang mengatakan bahwa semakin tinggi akuntabilitas seorang auditor, maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

Ha4: Terdapat pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.

***Time budget pressure* dan kualitas audit.**

Pada tahap perencanaan audit, manager akan melakukan penyusunan suatu *Time budget* untuk menentukan jam audit yang dibutuhkan oleh masing-masing level auditor. *Time budget* ini pada umumnya akan disesuaikan dengan audit *fee* yang telah disepakati dengan klien. Menurut Ratha dan Ramantha (2015) jika seorang auditor berada dalam kondisi tertekan, maka auditor tersebut cenderung untuk melakukan perilaku disfungsional, seperti misalnya melewatkan beberapa prosedur audit untuk meminimalisir waktu sehingga dapat mengakibatkan rendahnya kualitas audit yang dihasilkan. Ratha dan Ramantha (2015) menyatakan bahwa *Time budget pressure* dapat menimbulkan *stress* individual yang dapat timbul dikarenakan tidak seimbangnnya waktu yang tersedia untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan dapat mempengaruhi etika profesional melalui sikap dan perilaku auditor.

Time budget pressure yang terlalu ketat dapat menghasilkan biaya audit yang rendah, namun akan menurunkan kinerja auditor. Waktu yang terlalu singkat dapat membuat auditor merasa kesulitan atau tertekan dalam menemukan bukti-bukti audit sehingga auditor



tidak mampu melaporkan seluruh temuan audit. *Time budget pressure* yang terlalu longgar dapat mengakibatkan peningkatan dalam hal biaya audit sehingga akan muncul kemungkinan KAP akan kehilangan klien.

Time budget pressure adalah suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang sudah disusun atau adanya pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Cholifa dan Suryono, 2015). Dalam hal ini, auditor diberikan batasan waktu dalam melaksanakan tugas mengaudit oleh atasannya. Hal ini dilakukan oleh KAP karena apabila KAP tidak dapat mengalokasikan waktu, maka waktu audit akan menjadi lama dan akan berdampak pada biaya audit yang semakin besar. Dengan terjadinya hal tersebut, akan ada kemungkinan klien untuk memilih KAP lain yang dianggap mampu menyelesaikan tugas audit dengan efektif dan efisien (Cholifa dan Suryono, 2015)

Dalam menghadapi *Time budget pressure*, akan muncul dua jenis respon yang akan diberikan oleh auditor yaitu, fungsional dan disfungsional. Respon fungsional akan membuat auditor untuk bekerja lebih baik dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Sedangkan respon disfungsional akan membuat auditor untuk berperilaku yang dapat menimbulkan penurunan kualitas audit.

Ratha dan Ramantha (2015) berpendapat bahwa alokasi waktu yang dibuat terbatas membuat waktu pengerjaan tugas menjadi sempit. Hal ini mengakibatkan seorang auditor cenderung untuk melewatkan beberapa tugas yang seharusnya dikerjakan atau memilih pekerjaan yang dianggap lebih penting dan mengerjakan sisanya dengan tidak serius sehingga akan menyebabkan turunnya kualitas audit yang disajikan. Menurut Andini (2011) mengatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ratha dan Ramantha (2015) yang mengungkapkan bahwa *time budget pressure* memiliki pengaruh yang negatif bagi kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *time budget pressure* maka akan menyebabkan menurunnya kualitas audit. Berdasarkan

penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

Ha5: Terdapat pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

Kompleksitas audit dan kualitas audit.

Menurut Ratha dan Ramantha (2015) kompleksitas audit merupakan tugas yang menimbulkan kebingungan dan sulit untuk diukur secara objektif dikarenakan berbedanya persepsi tiap individu mengenai tingkat kesulitan sebuah tugas. Adanya perbedaan persepsi ini akan menimbulkan kemungkinan untuk adanya pemikiran yang menyatakan bahwa tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin mudah bagi orang lain. Munculnya kompleksitas audit ini pada umumnya dikarenakan besarnya tingkat ambiguitas tugas yang menyebabkan auditor salah dalam memahami atau mengartikan tugas yang diberikan kepadanya sehingga membuat kinerjanya mengalami tidak maksimal.

Kompleksitas audit pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu banyaknya informasi yang tidak relevan atau tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksi, adanya ambiguitas yang tinggi dengan beragamnya *outcome* (hasil) yang diharapkan. Auditor juga seringkali berada pada posisi dilema dimana, pada satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan klien, namun disisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diminta oleh klien agar klien puas dengan hasil pekerjaan auditor tersebut sehingga klien tersebut tetap menggunakan jasa auditor yang sama dikemudian hari (Restu dan Indrianto, 2000). Tugas auditor juga akan menjadi kompleks dikarenakan *task difficulty* (tingkat kesulitan) dan *task variability* (variabilitas tugas) audit yang semakin tinggi (Cahyonowati dan Nirmala, 2013)

Meningkatnya kompleksitas audit mengakibatkan semakin tingginya risiko kesalahan dalam melakukan interpretasi dan penyajian laporan keuangan. Hal ini akan menyulitkan pengguna laporan keuangan dalam melakukan evaluasi kualitas laporan keuangan. Karena hal tersebut, para pengguna laporan keuangan akan mengandalkan laporan



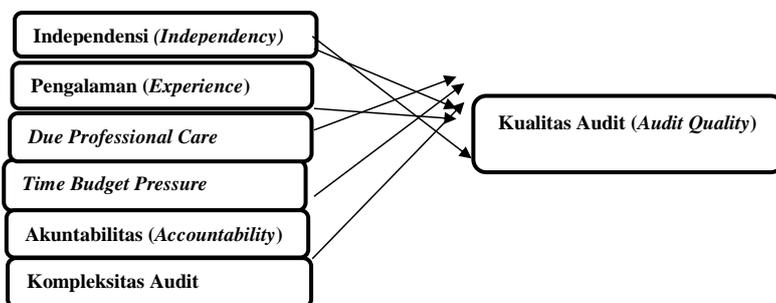
yang dihasilkan oleh auditor independen atas laporan keuangan auditan yang memastikan kualitas laporan keuangan yang bersangkutan (Putra, 2013).

Kompleksitas audit merupakan persepsi individu mengenai kesulitan tugas audit yang disebabkan karena terbatasnya kemampuan dan daya ingat dalam mengintegrasikan masalah yang dihadapi. Kompleksitas yang tinggi dapat mengarahkan auditor kepada perilaku disfungsional sehingga menimbulkan penurunan dalam kualitas audit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari

Ratha dan Ramantha (2015) yang mengatakan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin kompleks tugas yang ditangani oleh seorang auditor, maka kualitas auditor yang dihasilkan akan semakin menurun. Hal ini dikarenakan auditor cenderung berperilaku disfungsional dan lebih mementingkan kepentingan klien daripada obyektivitas hasil pengauditan itu sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

Ha6: Terdapat pengaruh kompleksitas audit terhadap kualitas audit.

Gambar 1
Kerangka Konseptual



METODA PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu sebagai berikut.

1. Variabel Bebas atau *Independent Variable* (X)
Yaitu tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah, independensi (X1), pengalaman (X2), *due professional care* (X3), akuntabilitas (X4), *time budget pressure* (X5), dan kompleksitas audit (X6).
2. Variabel Terikat atau *Dependent Variable* (Y)
Yaitu tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini

yang menjadi variabel terikat adalah kualitas audit (Y).

Variabel dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala *likert* 4 (empat) poin, dimana setiap pernyataannya untuk mengukur masing-masing jawaban dari responden. Mulai dari jawaban responden Sangat Setuju (Skala 4) sampai dengan jawaban Sangat Tidak Setuju (Skala 1). Instrumen berbentuk 54 (lima puluh empat) butir pertanyaan yang berhubungan dengan variabel yang diteliti.

- a) Independensi diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mautz dan Sharaf (1980) yaitu: independensi penyusunan program, independensi pelaksanaan pekerjaan, dan independensi pelaporan.
- b) Pengalaman diukur dengan menggunakan indikator lamanya

Commented [u3]: Apabila perlu disampaikan gambar kerangka konseptual sebaiknya diperkecil

Commented [u4]: Sebaiknya perlu disampaikan item2 yang digunakan dalam kuisioner



- bekerja, banyaknya tugas audit (Aji, 2009).
- c) *Due professional care* diukur dengan indikator yang telah dikembangkan oleh Mansur (2007) yaitu sikap skeptis dan keyakinan yang memadai.
 - d) Akuntabilitas diukur dengan indikator yang telah dikembangkan oleh Kalbers dan Forgyat yang telah dikembangkan dalam Aji (2009) yaitu motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial.
 - e) *Time budget pressure* diukur dengan indikator yang telah dikembangkan oleh Sososutikno dalam Prasita dan Adi (2007) yaitu efisiensi dan ketepatan waktu.
 - f) Kompleksitas audit diukur dengan indikator yang telah dikembangkan oleh Bonner dalam Sadewa (2011) dengan 2 aspek yaitu kesulitan tugas dan stuktur tugas.
 - g) Kualitas audit diukur dengan indikator yang telah dikembangkan oleh Sukriah Dkk. (2009) yaitu dengan kesesuaian audit dengan standar audit dan kualitas laporan hasil audit

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah responden yang terdiri dari auditor pada 12 (dua belas) Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta baik kantor akuntan publik *big four* atau *non big four*. Teknik sampling yang digunakan

adalah *convenience sampling*. Dari 100 lembar kuesioner yang disebar yang kembali sebanyak 90 buah, dan yang dapat diolah sebanyak 84 buah karena 6 diantaranya tidak dapat digunakan akibat tidak semuanya pernyataan diberikan respon. Jadi, *response rate* dari penyebaran kuesioner ini adalah sebesar 93,3% dari total kuesioner yang dibagikan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data terdiri dari

- Statistik Deskriptif
- Uji Kualitas Data: uji validitas dan uji reliabilitas.
- Uji Hipotesis: Koefisien Determinasi (R^2); Uji Parsial (Uji t) dan Uji Simultan (Uji F).

ANALISIS PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Profil responden sebagai auditor dilihat dari beberapa karakteristik seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama bekerja, dan jabatan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel mengenai karakteristik responden sebanyak 84 orang auditor yang dijadikan sampel dalam penelitian dijelaskan di bawah ini:

1. Jenis Kelamin

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	49	58,3%
Perempuan	35	41,7%
Total	84	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 1 di atas ini, sebanyak 49 orang (58,3%) yang berjenis kelamin laki-laki, dan responden yang berjenis kelamin

perempuan sebanyak 35 orang (41,7%) dari total sebanyak 84 responden.

2. Usia

Commented [u5]: Font yang digunakan dalam tabel sebaiknya menggunakan 9 atau 10



Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
< 26	34	40,5%
26-35	26	31%
36-40	17	20,2%
> 40	7	8,3%
Total	84	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 2 di atas, karakteristik responden berdasarkan usia, untuk responden yang berusia dibawah 26 tahun sebanyak 34 orang (40,5%), responden yang berusia diantara 26 tahun sampai 35 tahun sebanyak 26 orang (31%), responden yang

berusia diantara 36 tahun sampai 40 tahun sebanyak 17 orang (20,2%), responden yang berusia lebih dari 40 tahun sebanyak 7 orang (8,3%) dari total sebanyak 84 responden.

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
S3	0	0
S2	26	31%
S1	58	69%
D3	0	0
SLTA	0	0
Total	84	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 3 di atas, yang diperoleh dari hasil deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan. responden yang tingkat pendidikan S1 sebanyak 58 orang (69%), responden tingkat pendidikan S2 sebanyak

26 orang (31%) dari total sebanyak 84 responden, sedangkan untuk tingkat pendidikan SLTA, D3, dan S3 tidak ada responden dengan pendidikan tersebut.

4. Lama Bekerja

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
< 1 Tahun	39	46,4%
1 -3 Tahun	35	41,7%
>3 Tahun	10	11,9%
Total	84	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 4 di atas, sebanyak 39 orang (46,4%) yang lama masa kerja selama kurang dari 1 tahun, responden yang lama masa kerja selama 1-3 tahun sebanyak 35 orang (41,7%), responden yang lama masa kerja >3 tahun sebanyak 10 orang (11,9%) dari total sebanyak 84 responden.

5. Jabatan



Tabel 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Frekuensi	Persentase
Junior Auditor	41	48,8%
Manajer	6	7,1%
Senior Auditor	31	36,9%
Supervisor	2	2,4%
Partner	4	4,8%
Total	84	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 5 di atas, karakteristik responden berdasarkan jabatan diperoleh hasil bahwa junior auditor yaitu sebanyak 41 orang (48,8%), manajer sebanyak 6 orang (7,1%), senior auditor sebanyak 31 orang (36,9%), supervisor sebanyak 2 orang (2,4%), partner sebanyak 4 orang (4,8%) dari total responden sebanyak 84.

Hasil statistik deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai nilai *mean*, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan.

Tabel 6
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation
Kualitas audit	84	3.3413	1.00	4.00	0.68814
Independensi	84	3.3241	1.00	4.00	0.67205
Pengalaman Kerja	84	3.3229	1.00	4.00	0,71589
<i>Due professional care</i>	84	3.2381	1.00	4.00	0,73303
Akuntabilitas	84	3.3229	1.00	4.00	0,66007
<i>Time budget professional</i>	84	2.0304	1.00	4.00	1.10740
Kompleksitas audit	84	3.1448	1.00	4.00	0,89165

Sumber: data primer yang diolah,2017

Uji Validitas

Tabel 7
Uji validitas variabel dengan KMO dan Bartlett's Test

Variabel	Item Pertanyaan	KMO	Standard	Keputusan
Independensi	9 item	0.934	0,50	<i>Valid</i>
Pengalaman Kerja	8 item	0.913	0,50	<i>Valid</i>
<i>Due Professional Care</i>	5 item	0.846	0,50	<i>Valid</i>
Akuntabilitas	8 item	0.891	0,50	<i>Valid</i>
<i>Time Budget Pressure</i>	9 item	0.910	0,50	<i>Valid</i>
Kompleksitas Audit	6 item	0.909	0,50	<i>Valid</i>
Kualitas Audit	9 item	0.923	0,50	<i>Valid</i>

Sumber: data primer yang diolah,2017

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan hasil bahwa seluruh butir pernyataan untuk mencari informasi mengenai seluruh variabel yang digunakan, dinyatakan

valid. Hal ini terlihat dari nilai KMO yang lebih besar dari 0,50. Hal ini menyatakan bahwa setiap variabel menunjukkan angka yang memenuhi standar pengujian.



Uji Reliabilitas

Tabel 8
 Hasil uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Item Indikator	Keputusan
Independensi	0.973	9 item	Reliabel
Pengalaman Kerja	0.970	8 item	Reliabel
Due Professional Care	0.952	5 item	Reliabel
Akuntabilitas	0.964	8 item	Reliabel
Time Budget Pressure	0.994	9 item	Reliabel
Kompleksitas Audit	0.966	6 item	Reliabel
Kualitas Audit	0.964	9 item	Reliabel

Sumber: data primer yang diolah,2017

Berdasarkan Tabel 8 di atas, terlihat bahwa seluruh instrumen pernyataan dalam variabel reliabel. Hal ini terlihat dari sleuruh *cronbach's alphas* dari masing-masing variabel nilainya melebihi kriteria yang dipersyaratkan yaitu 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai *cronbach's*

alpha lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan kuesioner pada penelitian ini adalah akurat dan handal.

Hasil Pengujian Hipotesis
 a. Koefisien Determinasi (R^2)

Commented [u6]: Dalam paper untuk jurnal biasanya tidak perlu disampaikan uji asumsi klasik

Tabel 9

Nilai Koefisien Determinasi Pada Analisis Regresi

Keterangan	Model Regresi Penelitian
Adjusted R-Square	0.829
R-Square	0.842

Sumber: data primer yang diolah,2017

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada kolom *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,829. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel bebas Independensi (X1), Pengalaman Kerja (X2), *Due Professional Care* (X3), Akuntabilitas (X4), *Time Budget Pressure* (X5), dan Kompleksitas Audit (X6)

mempengaruhi naik turunnya data variabel Kualitas Hasil pemeriksaan Audit sebesar 82,9%. Sedangkan sisanya sebesar 17,1% (100%-82,9%) menunjukkan bahwa masih ada variabel lain yang masih mempunyai pengaruh terhadap kegiatan Kualitas Audit.

b. Uji Secara Simultan (F-Test)

Tabel 10

Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2679.310	6	446.552	68.188	.000
Residual	504.261	77	6.549		
Total	3183.571	83			

Sumber: data primer yang diolah,2017

Berdasarkan hasil uji statistik f yang disajikan pada table 10 di atas tampak bahwa nilai Sig dari $f=0,000$ yang lebih rendah dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Independensi, Pengalaman Kerja, *Due Professional care*, Akuntabilitas, *Time Budget Pressure* dan Kompleksitas audit secara

bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit.

c. Uji secara Parsial (t- Test)



Tabel 11
Hasil Uji Secara Parsial Pada Analisis Regresi

Variabel	Beta	t-statistik	Sig.	Kesimpulan
(konstanta)	7.915	2.984	0.004	
Independensi	0.264	3.427	0.001	Ha1 di Terima
Pengalaman kerja	0.220	2.703	0.008	Ha2 di Terima
Due professional care	0.311	2.118	0.037	Ha3 di Terima
Akuntabilitas	0.295	2.432	0.017	Ha4 di Terima
Time budget pressure	-0.102	-2.999	0.004	Ha5 di Terima
Kompleksitas audit	-0.139	-2.093	0.040	Ha6 di Terima

Sumber: data primer yang diolah, 2017

1. Uji Hipotesis 1 (Ha1)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel independensi sebesar 3.427 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0.001 dengan nilai beta sebesar 0.264. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai signifikansi ini jauh lebih kecil ($0.001 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti Ha1 di terima dan Ho1 di tolak. Artinya, terdapat pengaruh antara independensi terhadap kualitas audit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bawono dan Singih (2010) dan Wiratama dan Budiarta (2015) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh secara positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik independensi seorang auditor akan semakin baik kualitas audit. Auditor dalam melaksanakan tugas audit, haruslah didukung dengan sikap independensi baik itu independen dalam fakta maupun independen dalam penampilan sehingga hasil audit menyatakan keadaan yang sebenarnya dan terbebas dari tekanan-tekanan pihak terkait (Wiratama dan Budiarta, 2015).

2. Uji Hipotesis 2 (Ha2)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel pengalaman kerja sebesar 2.703 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,008 dengan nilai beta 0.220. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai signifikansi ini jauh lebih kecil ($0.008 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap

kualitas audit. Hal ini berarti Ha2 diterima dan Ho2 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh antara independensi terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiratama dan Budiarta (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih ahli dan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pemeriksaan laporan keuangan.

3. Uji Hipotesis 3 (Ha3)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *due professional care* sebesar 2.118 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0.037 dengan nilai beta sebesar 0.311. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5% nilai signifikansi ini jauh lebih kecil ($0.037 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti Ha3 diterima dan Ho3 ditolak. Artinya, *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratha dan Ramantha (2015) dan Arisanti, dkk. (2013) yang menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin baik penggunaan *due professional care* auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Dalam Ratha dan Ramantha (2015)



juga dijelaskan bahwa akuntan publik memerlukan kecermatan yang memadai dalam pekerjaannya untuk menghindari terjadinya salah saji material dalam laporannya sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor yang tidak mampu menggunakan dan menerapkan *due professional care* saat melakukan audit, terutama dalam pemeriksaan bukti audit, maka opini yang dihasilkan oleh auditor menjadi kurang berkualitas (Mansur,2007).

4. Uji Hipotesis 4 (Ha4)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel akuntabilitas sebesar 2.432 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0.017 dengan nilai beta sebesar 0.295. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai signifikansi ini jauh lebih kecil ($0.017 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti Ha4 diterima dan Ho4 ditolak. Artinya, akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratha dan Ramantha (2015) dan Bustami (2013) yang menyatakan bahwa Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Motivasi, pengabdian kepada profesi dan kewajiban sosial merupakan perwujudan dari akuntabilitas. Salah satu kewajiban dari seorang auditor adalah mempertanggung jawabkan setiap tugas yang dilaksanakannya kepada rekan seprofesi dan lingkungannya sehingga membuat akuntabilitasnya semakin tinggi. Hal tersebut membuat auditor berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik karena mendapat tanggungjawab yang besar sehingga kualitas audit yang dihasilkannya meningkat (Ratha dan Ramantha, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan semakin baik akuntabilitas seorang auditor, maka akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

5. Uji Hipotesis 5 (Ha5)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *time budget pressure* sebesar -2.999 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0.004 dengan nilai beta sebesar -0.102. Jika dibandingkan dengan nilai

alpha 5%, nilai signifikansi ini jauh lebih kecil ($0.004 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti Ha5 diterima dan Ho5 ditolak. Artinya *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratha dan Ramantha(2015) yang menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. *Time budget* yang ketat sering menyebabkan auditor meninggalkan bagian program audit yang penting dan akibatnya menyebabkan penurunan kualitas audit. penurunan kualitas audit telah ditemukan akibat ketatnya *time budget*. Bila alokasi waktu yang dianggarkan tidak realistis dengan tingkat kompleksitas audit yang dihadapi dapat menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan menurut (Ratha dan Ramantha, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar *time budget pressure* yang dihadapi oleh seorang auditor, maka akan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

6. Uji Hipotesis 6 (Ha6)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel kompleksitas audit sebesar -2.093 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0.040 dengan nilai beta sebesar -0.139, jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai signifikansi ini jauh lebih kecil ($0.040 < 0.05$). hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negative terhadap kualitas audit. Hal ini berarti Ha6 diterima dan Ho6 ditolak. Artinya kompleksitas audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ratha dan Ramantha (2015) yang menyatakan bahwa Kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Semakin besar tingkat kompleksitas tugas audit yang dihadapi oleh seorang auditor akan dapat menurunkan kualitas audit. Tingginya tingkat ambiguitas dan variabilitas tugas pengauditan dapat menimbulkan kompleksitas audit sehingga menyebabkan kualitas audit menurun. Ketika auditor dihadapkan dengan tugas audit yang sangat kompleks, auditor cenderung berperilaku disfungsional dan lebih mementingkan klien daripada obyektivitas

Commented [u7]: Pembahasannya mana? Mengapa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen?



hasil pengauditan itu sendiri (Ratha dan Ramantha, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, semakin kompleks tugas audit yang diterima seorang auditor maka akan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkannya. Sedangkan, *time budget pressure*, kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

Keterbatasan

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan maupun kelemahan. Disisi lain keterbatasan dan kelemahan tersebut ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian yang akan datang. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain Peneliti kesulitan dalam menemukan KAP yang bersedia untuk mengisi kuesioner peneliti dikarenakan bertepatan dengan *peak season* bagi para KAP dan auditor, dan pengukuran seluruh variabel hanya mengandalkan pengukuran subyektif atau berdasarkan pada persepsi responden saja. Pengukuran subyektif rentan terhadap munculnya bias atau kesalahan pengukuran.

Implikasi

Dari hasil pengujian hipotesis, maka dapat ditarik beberapa implikasi yang dapat digunakan untuk menyempurnakan penelitian di masa yang akan datang. Penelitian ini berimplikasi pada KAP di wilayah DKI Jakarta, di mana KAP merupakan lembaga yang menaungi para auditor untuk memberikan jasa bagi pihak yang memerlukan keyakinan atas laporan keuangan dan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan KAP dapat mempertahankan serta

meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan sehingga kredibilitas hasil audit dimata pengguna informasi laporan keuangan dapat dijaga, selain itu, KAP diharapkan dapat menjaga kualitas serta independensi auditornya di KAP tersebut, sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor. Untuk meningkatkan kinerja auditor sebaiknya dilakukan dengan cara seperti pemberian pelatihan dan pengembangan pendidikan yang dapat menambah pengalaman serta pengetahuan dalam menjalankan profesinya sebagai auditor.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam setiap penyusunan standar *auditing*. Dan dapat dijadikan acuan untuk menyusun yang berkaitan dengan kualitas audit, independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, akuntabilitas, *time budget pressure*, dan kompleksitas audit. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan klien dan para *stakeholder* mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dalam melaksanakan pekerjaan auditnya.

Saran

Dari hasil pengujian hipotesis, maka dapat ditarik beberapa saran yang dapat digunakan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya, saran tersebut antara lain:

1. Untuk penelitian selanjutnya, seharusnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, seperti profesionalisme auditor, kompetensi auditor, dan lainnya.
2. Menambah sampel dan memperluas lokasi pengambilan sampel tidak hanya di DKI Jakarta saja.

DAFTAR PUSAKA

- Achsin, Muhammad, Iwan Iriyuwono, Veby Kusuma Wardhani. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektivitas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *Ekonomika-Bisnis*. Vol.5 No. 1 Januari 2014. Hal 63-74.
- Arens, A.A., S.B Mark, R.J. Elder, dan A.A. Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*,



- Pendekatan terpadu. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Badera, I Dewa Nyoman, Ni Wayan Wiwin Intan Wintari, I Made Sukartha. 2015. Pengaruh Tekanan Anggaran Kualitas Audit, Studi Empiris Pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.
<http://ejournals.undip.ac.id/index.php/accounting>. Vol.2 No.3 Tahun 2013, Halaman 113
- Waktu, Locus Of Control dan Komitmen Profesional Pada Perilaku Penurunan Kualitas Audit. Jurnal Buletin Studi Ekonomi. Vol.20 No.2 Agustus 2015
- Cholifa, Saydah. 2015. Pengaruh Due Professional Care, Akuntabilitas, dan Time budget pressure terhadap kualitas audit. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. <http://ejournal.stiesia.ac.id>.
- Badjuri, Achmad. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan 3(2): 183-197
- Farida, Izzatul, Abdul Halim dan Retno Wulandari. 2015. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Due Professional Care, dan Etika Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Kota Malang).
- Badjuri, Achmad. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Auditor Sektor Publik. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers UNISBANK
- Hardiningsih, Pancawati dan Rachmawati Meita Oktaviani. 2012. Pengaruh Due Professional Care, Etika dan Tenor Terhadap Kualitas Audit (Prespektif Expectation Theory)
- Bawono, Icuk Rangga dan Elisha Muliani Singgih. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit, studi pada KAP "BigFour" di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIII purwokerto 2010.
<http://blog.umy.ac.id>. (Diakses 15 Oktober 2016).
- Hernawati, Erna dan Dina Purnamasari. 2013. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan dan Prilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit. Jurnal Neo Bis. Vol.7 No.2.
- Budiarta, Ketut dan William Jefferson Wiratama. 2015. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.10 No. 1
- Imansari, Putri Fitrika, Abdul Halim dan Retno Wulandari. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA).
- Cahyonowati, Nur dan Rr Putri Nirmala. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. Prosiding Penelitian SPeSIA 2015.
- Khadilah, Risma Rizqia, Pupung Purnamasari, Hendra Gunawan. 2015. Pengaruh Time Budget Pressure, Pengalaman Auditor, Etika Auditor, dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit. Prosiding Penelitian SPeSIA 2015.
- Latrini, Made Yenni dan Ade Wisteri Sawitri Nandari. 2015. Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik,



- Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.10 No. 1 tahun 2015 : 164 – 181
- Merici, Cresensia Anggela, Abdul Halim, Retno Wulandari. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Keahlian Audit, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Ketetapan Pemberian Opini Auditor pada KAP Kota Malang. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani dan I Made Indra Pratama. 2015. Pengaruh *Time Budget Pressure*, Risiko Kesalahan Audit, dan Masa Perikatan Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.11 No.1 : 211 – 219.
- Mustikawati, Dini dan Kurnia. 2013. Pengaruh Etika Profesional, Akuntabilitas, Kompetensi dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu & Riset* Vol.2 No.12.
- Pakaya, Mohammad Reynaldhy, Sahmin Naholo, Lukman Pakaya. 2015. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Gorontalo.
- Putra, I Gede Cahyadi. 2013. Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali ditinjau dari *Time Budget Pressure*, Risiko Kesalahan dan Kompleksitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. <http://ejournal.undiksha.ac.id>. Vol.2 No.2
- Ramantha, I Wayan dan I Made Dwi Kresna Ratha. 2015. Pengaruh Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.13, No.1
- Riduwan, Akhmad dan Eunike Dwimilten. 2015. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol.4 No.4
- Sari, Nungky Nurmalita. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika terhadap Kualitas Audit.
- Setiawan, Santy, Lauw Tjun Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* Vol.4 No.1 Mei 2012: 33-56.
- Suaryana, I G.N.A dan Luh Mahatma Setya Devi. 2016. *Time Budget Pressure* Memoderasi Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.15 No.3. Juni 2016 :1994-2023
- Sukriman, dan Edelweis Asti Aisyah. 2015. Hubungan Pengalaman, *Time budget Pressure*, Kompensasi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Semarang. *Accounting Analysis Journal*. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/aaaj>. AAJ Vol.4 No.1 tahun 2015
- Tjun, Law Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung dan Santy Setiawan. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* Vol.4 No.1 Mei 2012: 33-56
- Trihapsari, Dyah Ayu dan Indah Anisykurlillah. 2016. Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman Audit dan *Premature sign off* Terhadap Kualitas Audit. *Accounting Analysis Journal*. <http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>.



**Seminar Nasional I Universitas Pamulang
Program Studi D3 Akuntansi
Aula Rektorat, 13 Desember 2018
ISSN : 977 25993430 04**

Wardhani, Poppy Kusuma dan Bambang
Suryono. 2013. Pengaruh
Akuntabilitas, Pengalaman dan Due

Professional Care Auditor terhadap
Kualitas Audit. Jurnal Ilmu & Riset
Akuntansi Vol.2 No.1.